



Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan 20, no. 1 (2021): 107–124

pISSN: 1411-7649; eISSN: 2684-9194

DOI: <https://doi.org/10.36421/veritas.v20i1.465>

Submitted: 27 November 2020 / Revised: 7 July 2021 / Accepted: 8 July 2021

© 2021 by author, licensee Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan. This article is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Perjalanan Spiritual *Homo Viator*: Studi Komparatif *Serat Jatimurti* dengan Perumpamaan tentang Anak yang Hilang (Luk. 15:11–32)

The Spiritual Journey of Homo Viator: A Comparative Study of Serat Jatimurti with the Parable of the Prodigal Son (Luke 15:11–32)

Robby Igusti Chandra

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, Indonesia

Korespondensi: Robbycha@yahoo.com

Abstrak: Konsep perjalanan spiritual dikenal pada berbagai agama. Demikian juga konsep *Homo Viator* atau manusia yang melakukan perjalanan tersebut. Tulisan ini melakukan kajian atas konsep perjalanan spiritual yang ada dalam *Serat Jatimurti*, salah satu teks Kejawaen, dan membandingkannya dengan narasi di Alkitab yaitu perumpamaan tentang anak yang hilang. Tujuan studi ini adalah untuk memahami suara dari spiritualitas lokal tersebut agar mempermudah penyampaian Injil kepada kalangan ini. Dengan menggunakan analisis linguistik kognitif, hasilnya menunjukkan bahwa ada beberapa kesamaan namun juga perbedaan yang kontras dalam pandangan Kristen mengenai perjalanan spiritual dan peran manusia di dalamnya dibandingkan dengan pandangan kejawaen tersebut. Kesamaan-kesamaan yang ada akan meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap masing-masing karya spiritualitas serta menjadi *common ground* yang menyediakan “jembatan” efektif bagi pemberitaan Injil. Perbedaan-perbedaan yang ada dapat menjadi daya tarik untuk memperlihatkan keunikan Injil. Dengan pemahaman tersebut, kajian ini dapat memberikan bekal bagi orang Kristen di dalam mengkomunikasikan kabar baik anugerah Allah di dalam Kristus Yesus kepada kalangan penganut spiritualitas Kejawaen.

Kata-kata kunci: *Serat Jatimurti*, Perumpamaan tentang Anak yang Hilang, Kepercayaan Lokal, Metafora Perjalanan Spiritual, Linguistik Kognitif

Abstract: The concept of spiritual journey is known in various religions. Likewise, the concept of *Homo Viator* or humans who made the trip. This paper examines the concept of a spiritual journey in *Serat Jatimurti*, one of the Kejawaen texts, and compares it with the narrative in the Bible, namely the parable of the prodigal son. This study aims to understand the voice of the local spirituality to facilitate the delivery of the gospel to this community. By using cognitive linguistic analysis, the results show some similarities and differences in the Christian view of the spiritual journey and the role of humans in it compared to the Kejawaen view. The similarities that exist will increase understanding and appreciation of each spirituality work and become a common ground that provides an effective “bridge” for sharing the gospel. The differences that exist can be an attraction to show the uniqueness of the gospel. With this understanding, this study can provide provisions for Christians in communicating the good news of God’s grace in Christ Jesus to the followers of Kejawaen spirituality.

Keywords: *Serat Jatimurti*, *Parable of the Prodigal Son*, *Indigenous Beliefs*, *Spiritual Journey Metaphor*, *Cognitive Linguistics*

PENDAHULUAN

Konsep perjalanan spiritual hadir di berbagai agama. Hal ini juga dikenal di dalam lingkungan kepercayaan, kebatinan atau kejawen sebagai suatu aliran spiritualitas lokal. Manusia adalah “pengembara” atau “yang berjalan” dalam kehidupan spiritual. Kehidupan adalah rentetan tahap yang harus dilalui. Misalnya, Sunan Kalijaga, salah seorang Wali Songo yang dianggap pula sebagai guru mistik spiritual membuat tembang yang menyatakan bahwa, “hidup di dunia ini tidak lama, ibarat manusia pergi ke pasar, akan segera kembali ke rumah asalnya. Karena itu jangan sampai ragu-ragu pada asal usulnya.”¹ Di Jawa Tengah dan Timur, konsep ini dikenal dengan istilah “*wong urip iku mung mampir ngombe*” yang berarti kehidupan itu bagaikan saat mampir minum.² Di dalam istilah ini ditekankan pandangan mengenai kesementaraan hidup dan proses perjalanan spiritual yang harus dijalani. Di awal abad ke-20 muncul karya sastra berjudul *Serat Jatimurti* yang ditulis oleh R. Soedjonoredjo. Seorang peneliti sastra Jawa terkenal, Theodor Pigeaud menyatakan bahwa karya tersebut dan karya-karya sastra Jawa lain di masa itu dikelompokkan ke dalam sastra yang muncul di era kebangkitan karya Jawa klasik.³ Beberapa peneliti juga telah mempelajari teks ini, baik dari perspektif metafisika, spiritualitas, teologi perbandingan agama, maupun kesusasteraan.⁴

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan studi komparatif antara konsep perjalanan

spiritual yang dituliskan di dalam *Serat Jatimurti* tersebut dengan perumpamaan tentang anak yang hilang yang terdapat dalam Injil Lukas 15:11–32, suatu teks kaya makna yang telah menginspirasi kalangan Kristiani dan banyak diteliti sebagai metafora. Timothy Keller memaparkan bahwa perumpamaan ini menunjukkan inti iman Kristen.⁵ Burke dalam studinya menyatakan bahwa, metafora ini menggambarkan Allah sebagai ayah yang menantikan manusia dengan cinta kasih, pengampunan, bahkan anugerah hidup baru.⁶

Dasar pemilihan *Serat Jatimurti* di antara berbagai dokumen sejenis, seperti *Serat Centini*, *Gatolotjo*, atau yang lainnya, didasarkan pada beberapa keunikannya. Pertama, bahasa yang digunakan *Serat Jatimurti* ini merupakan bahasa Jawa *ngoko*, dan tidak menggunakan bahasa yang biasanya digunakan untuk karya sejenis, walaupun sama-sama ditulis dengan aksara Kawi. Hal ini menunjukkan bahwa penulisnya ingin agar rakyat sederhana dapat mengakses ajarannya. Fakta ini sangat unik karena di awal abad ke-20 masyarakat di Jawa sangat diwarnai oleh budaya feodalisme dan hirarkis. Dengan demikian, ajarannya ini dapat tersebar luas dan mewarnai masyarakat pada saat itu. Kedua, *Serat Jatimurti* mengkombinasikan kalimat langsung dengan beragam metafora, Beberapa kali kalimat langsungnya bersifat dialektis, suatu hal yang dapat mengisyaratkan pemahaman sang penulisnya mengenai kompleksitas hidup. Hal ini lebih nyata ketika ia menggambarkan proses manusia menuju penyatuan diri dengan Sang Pencipta. Dan,

¹Suardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2006), 45.

²K. Kasnadi dan S. Sutejo, “Islamic Religious Values within Javanese Traditional Idoms as the Javanese Life Guidelines,” *El Harakah* 20, no. 1 (2018): 41, <https://doi.org/10.18860/el.v20i1.4850>.

³Theodor G.Th. Pigeaud, *Literature of Java: Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and other public collections in the Netherlands, Vol.2. Descriptive List of Javavene Manuscripts* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1970).

⁴Misalnya, Andi Asmara, “Dimensi Alam Kehidupan dan Manunggaling dalam Serat Jatimurti,” *ATAVISME* 16, no. 2 (2013): 153–167, <https://doi.org/10.24257/atavisme.v16i2.90.153-167>.

⁵Timothy Keller, *The Prodigal God: Recovering the Heart of the Christian Faith* (New York: Penguin Books, 2016).

⁶Trevor Burke, “The Parable of the Prodigal Father: An Interpretative Key to the Third Gospel,” *Tyndale Bulletin* 64, no.2 (2013): 217–238, https://legacy.tyndalehouse.com/Bulletin/64=2013/04_Burke_21.pdf.

ketiga, belum ada penelitian yang melakukan perbandingan isi *Serat Jatimurti* dengan teks dalam Perjanjian Baru tentang perjalanan spiritual dan peran *Homo Viator*.⁷

Selanjutnya, dasar pemilihan perumpamaan tentang anak yang hilang adalah terutama karena perumpamaan ini juga memperlihatkan sebuah metafora perjalanan spiritual dari si bungsu. Lehaci melihat perjalanan konkret si bungsu menggambarkan perjalanan spiritualnya dari seorang pendosa kembali kepada Kerajaan Allah.⁸ Perumpamaan ini juga telah banyak digarap orang dari berbagai aspek seperti, penggambaran mengenai ayah yang sebenarnya kehilangan dua anaknya,⁹ si sulung yang hilang, pengampunan atau anugerah tanpa syarat, rekonsiliasi antarkalangan, pertobatan dan titik balik, serta pemulihan.¹⁰ Bahkan, penemuan akan kekayaan dimensi-dimensi di dalamnya dipaparkan dalam berbagai karya sastra, novel, drama, puisi, lukisan, patung, dan selain juga kekayaan pesannya terus disampaikan hingga masa kini.¹¹ Clark-King menyimpulkan perumpamaan tersebut menyampaikan inti dari nilai kristiani yaitu kasih karunia dan pengampunan Allah yang tak bersyarat, yang dibutuhkan dan didambakan oleh setiap manusia di dalam batin terdalamnya.¹²

Melihat berbagai penyelidikan yang ada terhadap *Serat Jatimurti* dan perumpamaan tentang anak yang hilang, tulisan ini berupaya

memberikan kontribusi kebaruan dengan cara melakukan studi komparatif terhadap kedua karya sastra tersebut yang berimplikasi kepada membangun komunikasi bagi pemberitaan Injil. Tesis penulis adalah pemahaman tentang perjalanan spiritual manusia dalam *Serat Jatimurti* memiliki kesamaan-kesamaan dan juga perbedaan-perbedaan mendasar dengan pandangan Kristen di dalam perumpamaan anak yang hilang. Kesamaan-kesamaan yang ada akan akan meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap masing-masing karya spiritualitas serta menjadi *common ground* yang menyediakan “jembatan” efektif bagi kesaksian Kristen dalam pemberitaan Injil. Perbedaan-perbedaan yang ada dapat menjadi daya tarik untuk memperlihatkan keunikan Injil anugerah Allah di dalam Kristus Yesus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian studi ini bersifat kualitatif, dengan menggunakan analisis linguistik kognitif sebagai kerangka pendekatan dalam menganalisis metafora dalam teks *Serat Jatimurti* dan perumpamaan anak yang hilang.¹³ Di dalam pendekatan tersebut akan dibandingkan ranah konkret yang dipergunakan oleh masing-masing teks untuk menunjukkan ajaran yang ada di ranah abstrak masing-masing.

Pertama, setiap ranah konkret yang dipergunakan dalam metafora perjalanan *Serat Jatimurti* akan diteliti untuk menemukan aspek-

⁷Istilah ini menunjukkan manusia sebagai penjelajah atau peziarah. Hal ini akan dijelaskan pada bagian selanjutnya dari artikel ini.

⁸Aurel Onisim Lehaci, “The Parable of the Prodigal Son: A Cognitive Linguistic Analysis,” *Receptarea Sfintei Scripturi: între filologie, hermeneutică și traductologie* 7, no. 1 (2017): 146–147, <http://consilr.info.uaic.ro/~mld/monumenta/ReceptareaSf.Scripturi7.pdf>.

⁹Brad H. Young, *The Parables: The Jewish Tradition and Christian Interpretation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 130.

¹⁰Lehaci, “The Parable of the Prodigal Son: A Cognitive Linguistic Analysis,” 140.

¹¹Joseph A. Fitzmyer, *The Gospel According to Luke XXIV*, Anchor Bible vol. 28A (New York: Doubleday,

1985), 1083. Untuk sejarah penerimaan (*reception history*) dari perumpamaan ini dapat dilihat dalam Pietro Delcorno, *In the Mirror of the Prodigal Son: The Pastoral Uses of a Biblical Narrative (c. 1200–1550)* (Leiden: Brill, 2017) dan Alison M. Jack, *The Prodigal Son in English and American Literature: Five Hundred Years of Literary Homecomings* (Oxford: Oxford University Press, 2019).

¹²Reverend Ellen Clark-King, “The Prodigal Son (Luke 15:11–32),” *The Expository Times* 118, no. 5 (2007): 238–239, <https://doi.org/10.1177/0014524606075057>.

¹³Penjelasan lebih lanjut mengenai pendekatan Linguistik Kognitif dapat dilihat dalam Vyvyan Evans dan Melanie Green, *Cognitive Linguistics: An Introduction* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2006).

aspek yang ditekankan. Dari temuan tersebut dibuat tafsiran untuk memahami ajaran-ajaran yang disampaikan dalam ranah abstraknya.

Kedua, dengan cara serupa, akan dilakukan analisis pada metafora perjalanan *Homo Viator* di dalam perumpamaan anak yang hilang. Penyelidikan teks Lukas 15:11–32 akan berfokus pada menyingkapkan ranah konkret dan ranah abstrak pada tiap tahap perjalanan si anak bungsu.

Ketiga, penulis akan melakukan studi komparatif terhadap *Serat Jatimurti* dan perumpamaan anak yang hilang. Fokus perbandingan terutama ditujukan untuk mendalami ajaran atau konsep masing-masing mengenai perjalanan spiritual, peran manusia, dan figur Allah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metafora Perjalanan Spiritual *Homo Viator*

Istilah umum di Barat yang banyak digunakan untuk metafora manusia sebagai makhluk yang melakukan perjalanan adalah *Homo Viator*. Nauta mengaitkan kehidupan Agustinus, teolog dan bapa gereja di abad keempat, dengan istilah tersebut karena perjalanan hidup dan pertobatannya.¹⁴ Salah seorang filsuf agama, Gabriel Marcel, juga menuliskan sebuah buku berjudul *Homo Viator* yang di dalamnya ia menuliskan bahwa, kestabilan akan hadir di dunia bila manusia senantiasa mengingat keadaan mereka sebagai keadaan seorang pengembara.¹⁵ Karya-karya yang mendalami manusia sebagai pejalan atau peziarah dan sejenisnya masih terus bertambah sehingga menunjukkan bahwa metafora perjalanan

adalah metafora yang dipergunakan secara universal dan memiliki aspek yang kaya.¹⁶

Mengaitkan gambaran mengenai metafora atau perumpamaan perjalanan dan *Homo Viator*, penulis memilih beberapa hal dipilih dari ranah konsep konkret yang akan digunakan sebagai kerangka untuk menyelidiki teks *Serat Jatimurti* dan perumpamaan tentang anak yang hilang. Pertama, siapakah sang *Homo Viator* dan dari mana asalnya. Kedua, bagaimana ia berperan dalam memulai dan menemukan titik balik atau titik berangkat perjalanannya. Ketiga, adanya tujuan dan apa yang akan diperolehnya di akhir perjalanannya. Keempat, adanya lokasi atau tahap-tahap yang dilalui di dalam perjalanan tersebut. Dan kelima, ada berbagai halangan yang harus diatasi.

Dengan mengkaji aspek-aspek yang ditekankan dan tersembunyi dalam ranah konkret tersebut maka konsep atau dalam hal ini ajarannya di dalam ranah abstrak dapat ditemukan. Dengan dasar kerangka di atas, khususnya mengenai siapa sang *Homo Viator* menurut ajaran Soedjonoredjo, tahap-tahap perjalanannya serta peran dirinya dalam mencapai tujuan perjalanan tersebut dapat digali dan dibandingkan dengan apa yang diajarkan dalam perjalanan si bungsu dalam perumpamaan anak yang hilang. Selanjutnya akan diuraikan mengenai latar belakang *Serat Jatimurti*.

Latar belakang *Serat Jatimurti*

Serat menunjukkan kertas tertulis atau kertas yang berisi sesuatu. *Jati* berarti sesuatu yang asli, benar, dan merupakan inti sari sesuatu, sedangkan *Murti* berarti tampilan, wujud, atau

¹⁴Rein Nauta, "The Prodigal Son: Some Psychological Aspects of Augustine's Conversion to Christianity," *Journal of Religion and Health* 47, no. 1 (2008): 75–87, <http://www.jstor.org/stable/40344424>.

¹⁵Gabriel Marcel, *Homo Viator: Introduction to the Metaphysics of Hope*, terj. Emma Craufurd dan Paul Seaton (South Bend: St. Augustine, 2010).

¹⁶Misalnya Cas Vos, "Homo Viator," *Verbum et Ecclesia* 35, no. 2 (2014): 1–7, <https://doi.org/10.4102/ve.v35i2.860>. Lihat juga Mariano Barbato, "What kind of person is the state? The Pilgrim as a processual metaphor beyond the Leviathan," *Journal of International Relations and Development* 19 (2016): 558–582, <https://doi.org/10.1057/jird.2014.25>.

keberadaan.¹⁷ Jadi, *Serat Jatimurti* berarti surat mengenai kenyataan yang asli atau yang sebenarnya. Penulis karya ini, Raden Soedjonoredjo berprofesi sebagai seorang kepala sekolah. Ia menciptakan karya ini untuk menyampaikan perenungannya tentang *kasunyatan* (kenyataan yang asli). Sebelumnya, ia berguru pada Ki Soemotjitra, seorang guru ajaran mistis yang bernama *kasunyatan Hardo Pusara* yang sudah ada sejak dekade terakhir dari abad XIX. *Hardo Pusara* adalah cara mengendalikan penangkapan inderawi manusia agar tiba kepada kesempurnaan. Ajaran Kejawan ini kemudian menjadi organisasi formal di tahun 1910 dan sampai kini masih hidup di Jawa Tengah serta memiliki banyak pengikut.¹⁸

Masa itu kental dengan suasana hirarkis, feodalistik, dan paternalistik. Tokoh-tokoh yang ingin menyampaikan hal-hal spiritual yang bersifat rahasia dan tersembunyi, dianggap pantas menggunakan *Krama Inggil*. Dengan demikian, kebanyakan guru spiritualitas menyampaikan ajaran mereka dalam bentuk tembang atau syair yang menggunakan bahasa tinggi. Namun, Soedjonoredjo memilih menuliskan karyanya dalam bahasa rakyat biasa. Joko Siswanto menyatakan bahwa, pilihan Soedjonoredjo tersebut berdasarkan rasa terpenggil untuk membagikan ilmu atau hikmatnya kepada rakyat banyak, lebih daripada hanya kepada kalangan terbatas saja.¹⁹ Mengenai isinya, Nicolas Girardet mengatakan bahwa *Serat Jatimurti*, secara esensial, adalah ajaran mistis mengenai penciptaan, keberadaan, Tuhan, jiwa, dan roh.²⁰ Dalam penelitian Sis-

wanto, memang sangat kentara dimensi metafisika dari tulisan ini.²¹ Namun, *Serat Jatimurti* memulai semua paparaannya dengan menekankan mengenai kenyataan dan perjalanan manusia melalui hal itu agar tiba pada inti keberadaan sejati. Pada bagian selanjutnya akan dijabarkan latar belakang dari perumpamaan tentang anak yang hilang.

Latar Belakang Penafsiran Perumpamaan tentang Anak yang Hilang

Alkitab memuat berbagai perumpamaan yang dapat dipandang sebagai rangkaian atau perluasan metafora. Dalam konteks masa itu, perumpamaan dipergunakan untuk menyampaikan suatu standar moral atau prinsip iman. Dengan demikian, perumpamaan yang Kristus sampaikan di dalam Lukas 15 mengenai anak yang hilang dapat dianggap termasuk suatu metafora yang diperluas di dalam narasi.²²

Perumpamaan tentang anak yang hilang merupakan perumpamaan terakhir dalam tiga rentetan perumpamaan domba yang hilang, mata uang yang hilang, dan kini anak yang hilang. Dalam Injil Lukas, perumpamaan-perumpamaan ini disampaikan Tuhan Yesus dalam suatu konteks menjawab kritik dari orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat mengenai tindakan dan pelayanan-Nya. Secara sepintas lalu, perumpamaan-perumpamaan tersebut menyampaikan ajaran mengenai kegembiraan yang hadir ketika apa yang hilang diperoleh kembali. Domba melambangkan ternak, mata uang menggambarkan harta yang berharga, dan anak menggambarkan darah daging, reputasi, serta hubungan dekat.

¹⁷S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1989).

¹⁸Ki Soemotjitra, *Paguyuban Warga Hardo Pusoro (Panuntun Kawruh "Hardo Pusoro")*, Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Jakarta: Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980).

¹⁹Joko Siswanto, "Metafisika Serat Jatimurti," *Jurnal Filsafat* 20, no. 1 (2010): 4, <https://doi.org/10.22146/jf.3430>.

²⁰Nikolaus Girardet, Susan Piper dan R.M. Soetanto, *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta Yogyakarta* (Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH, 1983).

²¹Siswanto, "Metafisika Serat Jatimurti," 3.

²²Christopher Naseri, "Reading Luke 15:11–32 as the Parable of Mercy and Compassion," *Catholic Biblical Association of Nigeria* 9 (2017): 142–159, <https://www.cabanalive.org/publications/vol-9-2017>.

Menurut Alles, perumpamaan ini merupakan suatu paparan yang didasarkan kehidupan nyata. Jadi titik berangkatnya adalah ranah konkret dari kehidupan.²³ Di dalam ranah konkret ini muncul berbagai aspek misalnya, keluarga, etika atau perjalanan spiritual. Christopher Naseri menyatakan bahwa, ahli-ahli Alkitab telah lama membahas dan mencari suatu judul yang paling tepat bagi perumpamaan tersebut karena, bagaikan sebuah gunung, perumpamaan tersebut memiliki dua puncak dalam penggambarannya mengenai dua tokoh yang bertentangan yaitu si bungsu dan si sulung.²⁴ Karena itu, walaupun mulanya secara tradisional perumpamaan ini diberi judul “Anak yang Hilang,” beberapa sarjana mengusulkan nama lain. Misalnya, Allan Culpepper mengajukan judul “*The Prodigal Son, the Compassionate Father and, the Angry Brother*” bagi perumpamaan ini karena, selain si bungsu, ada dua tokoh ditonjolkan yaitu sang ayah dan si sulung.²⁵ Melalui respons masing-masing terhadap satu sama lain dan terhadap peristiwa kembalinya si bungsu disampaikan pesan atau konsep abstrak. Jadi, judul “Anak yang Hilang” sebenarnya belum cukup menggambarkan pesan atau konsep serta struktur narasi di balik kehadiran kedua sosok yang diperbandingkan tersebut.²⁶

Secara umum para sarjana sepakat bahwa perumpamaan ini setidaknya mencakup tiga makna berikut ini. Pertama, perumpamaan ini

mengilustrasikan karakter Allah sebagai Bapa yang penuh kasih sedemikian rupa sehingga tidak ada ayah di dunia yang mengasihi dan bertindak seperti demikian.²⁷ Kedua, melalui perumpamaan ini, Yesus ingin mengesahkan pelayanannya kepada kaum marjinal sebagai jawaban kepada mereka yang mengkritik-Nya.²⁸ Ketiga, melalui perumpamaan ini, Yesus juga ingin mengajarkan para pengecamnya (kaum Farisi dan ahli-ahli Taurat) bahwa Kerajaan Allah sudah tiba melalui pelayanannya dan seharusnya disambut dengan sukacita dan perayaan ketika mereka yang terhilang merespons berita injil dan datang kepada Allah di dalam pertobatan.²⁹

Selanjutnya, menurut pendekatan penafsiran secara etnis, si sulung digambarkan dengan orang Yahudi yang mendengar tentang Kristus namun menolak-Nya sedangkan si bungsu sebagai golongan bangsa bukan Yahudi yang menerima anugerah di dalam Kristus, sebagaimana pandangan Tertulianus dan Agustinus.³⁰

Jelaslah adanya berbagai pilihan untuk menafsirkan perumpamaan ini muncul karena, aspek perumpamaan ini sangat kaya. Namun, salah satu hal yang tidak banyak ditekankan adalah proses perjalanan si Anak yang Hilang pergi menjauh dan kemudian kembali ke ayahnya sebagai konsep konkret yang menunjukkan suatu perjalanan spiritual. Hal ini antara lain dipaparkan dalam artikel *The Parable of the Prodigal Son: A Cognitive Linguistic Analysis*

²³ Tyrell J. Alles, “The Narrative Meaning and Function of the Parable of the Prodigal Son (Luke 15:11–32)” (Disertasi, The Catholic University of America, 2008), 14.

²⁴ Naseri, “Reading Luke 15:11–32 as the Parable of Mercy and Compassion.”

²⁵ Allan Culpepper, “The Gospel of Luke,” in *The New Interpreter’s Bible Vol. 9*, ed. Leander E. Kick (Nashville: Abingdon, 1995), 3.

²⁶ Naseri, “Reading Luke 15:11–32 as the Parable of Mercy and Compassion,” 149.

²⁷ Fitzmyer, *The Gospel According to Luke*, 1085.

²⁸ Arland J. Hultgren, *The Parable of Jesus: A Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 85–86. Sorotan terhadap pelayanan Yesus yang dekat kepada kaum terpinggirkan di tengah masyarakat tidak terlepas

dari dimensi sosial Injil Lukas yang memberi perhatian khusus kepada kaum marjinal. Lih. Herry Susanto, “Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus dalam Lukas 4:18–19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (2020): 99–101, <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.356>.

²⁹ Alles, “The Narrative Meaning and Function of the Parable of the Prodigal Son (Luke 15:11–32),” 21–22.

³⁰ Guido Baltes, “The Prodigal Son and his Angry Brother: Jacob and Esau in a Parable of Jesus?,” dalam *Abraham’s Family: A Network of Meaning in Judaism, Christianity, and Islam*, ed. Lukas Bormann (Tübingen: Mohr Siebeck, 2018), 278–282.

yang merupakan studi Lehaci dari Romania. Dalam tulisan tersebut, perjalanan ini sebagai ranah konkret dapat menekankan beberapa hal seperti titik berangkat perjalanan, halangan, kemajuan atau kemunduran, dan destinasi atau tujuannya.³¹ Pemahaman serupa ini disampaikan oleh peneliti lain misalnya, Linnemann, yang melihat perjalanan si bungsu sebagai perjalanan ke dalam dosa dan kematian lalu kembali ke dalam kehidupan baru berdasarkan teks yang memuat kata-kata “Anakku telah mati dan hidup kembali, terhilang dan didapatkan kembali.”³² Setelah penjabaran mengenai latar belakang dari *Serat Jatimurti* dan perumpamaan anak yang hilang, di bagian selanjutnya akan dilakukan kajian tekstual terhadap kedua karya sastra tersebut dengan menggunakan pendekatan linguistik kognitif

Kajian tekstual terhadap Metafora Perjalanan dalam *Serat Jatimurti*

Metafora mengenai perjalanan dan lokasi yang harus ditempuh

Kalimat pertama dalam *Serat Jatimurti* menyatakan, “*Rehning ana Kahanan Jati, iya ana kahanan kang ora jati. Barang kang ana iku temene maune mula ana. Sing ora ana, maune ya ora ana.*”³³ Terjemahan kalimat ini adalah: “Sesungguhnya ada realitas yang sungguh dan ada realitas yang tidak sungguh. Apa yang ada memang dari semula sudah ada. Apa yang tidak ada memang tidak ada.” Kalimat pertama ini adalah kalimat yang multi tafsir dan abstrak. Apakah arti kata “ana” (bahasa Jawa) yang berarti “ada” (bahasa Indonesia) dalam kalimat ini? Kemungkinan penerjemahan yang lain adalah “Sesungguhnya ada eksistensi yang sejati dan ada eksistensi yang tidak asli. Apa yang ada itu memang dari semula ya eksis, yang tidak eksis, ya, memang tidak eksis.”

Jadi, dengan kalimat ini *Serat Jatimurti* mengajarkan bahwa ada suatu realitas yang utama atau paling pokok dan sesungguhnya. Sebagai bandingnya disampaikan tentang adanya suatu realitas yang tidak sungguh, atau asli. Selanjutnya, dalam *Serat Jatimurti* ditunjukkan bahwa hanya Allah yang merupakan realitas. Istilah yang digunakan untuk menunjukkan Allah bukanlah istilah Gusti, Hyang Manon, atau Tuhan, namun Allah. Jadi realitas yang utama adalah Allah sendiri. Hal ini memang selaras dengan agama yang dianut Soedjonedjo yaitu agama Islam.³⁴

Melanjutkan paparannya tentang realitas di atas, Soedjonedjo menggunakan sekurangnya ada tiga metafora untuk menjelaskan apa yang manusia harus lakukan dalam realitas yang bersifat fluktuatif, berubah, sementara serta tidak sungguh tersebut. Soedjonedjo menuliskan,

*Donya iku dalan, iya kudu diambah apa meshine. Nangun dudu benere yen dirungkebana. Sing sapa ngambah dalan, kudu sumurup, yen kang ana ing sangarepe, sanajan diparanana, mung bakal dilewati bae.*³⁵

Jika diterjemahkan berbunyi: “Dunia adalah jalan, harus dijalani semestinya. Apa yang dilalui tidak patut jadi tujuan. Siapa yang melalui jalan itu harus menyadari bahwa apa yang di depan akan dihampiri lalu dilewati saja.”

Kemudian, sang pengarang karya ini memaparkan adanya tiga alam di mana manusia harus datang, masuki, dan lalui, yaitu alam garis, alam bidang atau permukaan, dan alam *jirim* atau material. Oleh Soedjonedjo, ketiga metafora di atas dikaitkan dengan sebuah tangan, yaitu ada garis tangan, ada telapak tangan, dan ada keseluruhan tangan. Jadi manusia seakan makhluk kecil sebesar titik

³¹Lehaci, “The Parable of the Prodigal Son: A Cognitive Linguistic Analysis,” 146.

³²Eta Linnemann, *Jesus of the Parables: Introduction and Exposition* (London: SPCK, 1986).

³³ Soedjonedjo, *Serat Jatimurti*, ed. ke-2 (Surabaya: Yayasan Djojobojo, 1980).

³⁴ Ibid., 11.

³⁵ Ibid.

yang berjalan di tangan yang sangat raksasa. Sejauh yang pernah diteliti, metafora tangan sebagai realitas wadah di mana para manusia berada belum pernah dikenal luas walaupun Hui Fan pernah melakukan studi mengenai metafora atau alegori tangan dalam budaya Tionghoa.³⁶

Perjalanan di Alam Garis

Setiap perjalanan memiliki titik berangkat. Dalam *Serat Jatimurti*, perjalanan ini dimulai dengan seseorang berada di alam garis. Istilah alam atau dunia dapat diterjemahkan sebagai realitas di mana manusia hidup dan bekerja. Soedjonoredjo menggambarkannya sebagai berikut:

*Alam Garis iku banget enggone rupek. Kang lungguh ing Alam Garis yaiku cecek, si cecek kang ana ing alame mau mung nurut enggon sauruting garis. Lire mung maju karo mundur, ora ana keblat kiwa lan tengen, mung ngarep lan mburi. Dadi cecek mau ora duwe cara nyimpang. Mulane upama si cecek dicegat ngarep lan mburi, ora oleh panggonan maneh, kejaba yen banjur manjing ing alam lumah. Dene bisane manjing ing alam lumah menawa salin wujud kang manut caraning lumah, tegese arupa lumah ciyut utawa bunderan lembut, dadi wis ora wujud ceceking garis, nanging manggon ing lumah.*³⁷

Terjemahan kalimat di atas adalah: “Alam garis ini sangat sempit. Siapa yang duduk di alam garis hanyalah titik, titik yang ada di alam ini hanya berada di sepanjang garis. Entah maju ke depan atau ke belakang, ia tidak dapat bergerak ke kiri atau ke kanan. Hanya ke depan atau ke belakang. Karena itu, bila sang titik terintang di depan atau di belakangnya, tidak ada tempat lagi baginya, kecuali bergeser ke alam bidang. Untuk dapat bergeser ke alam

bidang, ia harus mengikuti wujud dari alam bidang, artinya ia menjadi bunderan yang lembut, jadi tidak ada wujud garis.”

Menafsirkan makna kalimat-kalimat di atas yang terkait dengan metafora alam garis tidak terlalu sulit. Di dalam alam garis manusia digambarkan berperan sebagai titik-titik dalam menjalani kehidupannya. Namun, sang pemeran itu tidak dapat melakukan apa-apa kecuali mengikuti garis seperti seekor semut yang beriringan mengikuti sebuah garis tangan.

Namun, setelah menjelaskan kecilnya manusia sebagai titik atau kutu, Soedjonoredjo juga mengajukan sebuah pertanyaan yang aneh, “Apakah garis itu terdiri dari titik-titik?” Pertanyaan ini mengajak orang menyadari bahwa, menurut *Serat Jatimurti*, sebenarnya garis yang diikuti oleh titik-titik itu tidak benar-benar ada. Jadi garis hanyalah suatu realitas buatan alias persepsi manusia yang mendorongnya secara emosional agar ia mengikutinya. Sebenarnya, secara esensial, titik-titik tersebut tidak bersambung menjadi suatu garis karena setiap titik terpisah satu sama lain dari titik lainnya. Metafora ini menunjukkan hadirnya bayangan yang berarti bahwa kenyataan hidup hanyalah merupakan suatu bentukan dari persepsi manusia. Lebih lanjut lagi ditekankan bahwa, di alam garis, manusia sebagai titik sangat memusatkan diri pada diri sendiri dan mengikuti titik-titik yang lain. Mereka saling mendorong, namun hanya di satu alur atau garis yang benak mereka ciptakan.

Analisis terhadap ranah konkret dalam metafora ini dengan menggunakan analisis linguistik kognitif dapat mengidentifikasi hal-hal yang disembunyikan dan ditonjolkan. Hal yang ditonjolkan dalam metafora ini adalah sebagai berikut. Pertama, sebagai pemeran perjalanan, manusia adalah *Homo Viator* yang terdorong

³⁶ Hui Fan, “A Study of ‘Hand’ Metaphors in English and Chinese—Cognitive and Cultural Perspective,”

Advances in Literary Study 5, no. 4 (2017): 84–93, <https://doi.org/10.4236/als.2017.54007>.

³⁷ Soedjonoredjo, *Serat Jatimurti*, 16.

mengikuti satu jalur yang, menurut persepsinya, merupakan realitas. Selain itu, sadar atau tidak dirinya didorong oleh orang-orang yang berjalan di belakangnya. Jadi manusia sebagai *Homo Viator* berperan hanya sebagai manusia yang menyesuaikan diri dengan manusia lainnya atau mengikuti arus. Kedua, jalur perjalanan hanyalah apa yang ada di dalam persepsi manusia. Ketiga, tujuan perjalanan yang dianggap patut adalah maju ke depan mengikuti orang lain.

Hal yang disembunyikan dalam metafora ini adalah sebagai berikut: (1) kemampuan manusia untuk menyadari perjalanannya; (2) kemampuan manusia untuk memilih atau menentukan respons terhadap realitas; dan (3) dorongan manusia mengikuti kehendak hati sendiri sebagai *Homo Viator* di tahap ini.

Perjalanan di Alam Bidang

Selepas alam garis, manusia dapat memasuki, hidup, dan bahkan berjalan melalui alam yang kedua yaitu alam bidang. Metafora alam bidang menunjukkan bahwa, alam ini lebih luas, punya ruang, dan memberi lebih banyak kebebasan bagi mereka yang berada di sana. Metafora yang dipergunakan adalah telapak tangan di mana telapak itu merupakan suatu bidang yang memiliki berbagai garis. Sifat alam bidang ini dituliskan di *Serat Jatimurti* sebagai berikut: “*Alam lumah luwih jembar tinimbang Alam Garis, sebab ing alam lumah ora, mung ana ngarep karo buri bae, uga ana keblat kiwa sarta tengen.*”³⁸ Alam bidang lebih luas dari alam garis, karena di alam bidang bukan hanya ada depan dan belakang, tapi juga terdapat kiri dan kanan.

Serat Jatimurti juga memaparkan bahwa alam kedua ini terdiri dari sejumlah besar garis, dan bahkan masih terhubung dengan alam garis karena bidang datar atau permukaan terdiri dari garis-garis. Manusia yang berjalan di alam

bidang ini hanya mengikuti keinginan atau intuisi mereka. Persepsi inderawi mereka berperan untuk menentukan apa yang bernilai dan tidak. Mereka bukan hanya dapat maju atau mundur, namun berani melangkah atau menyimpang ke kiri atau ke kanan. Namun, bila pada suatu saat mereka tidak dapat bergerak lagi entah ke depan dan ke belakang atau ke kiri dan ke kanan, mereka akan berhenti. Hal ini terjadi misalnya, ketika mereka berada di tepi telapak tangan. Dalam menggambarkan keluasan alam bidang ini dan kebebasan manusia menikmatinya, Soedjono-redjo juga menekankan bahwa di alam kedua ini manusia tidak dapat bergerak ke atas atau ke bawah. Ia berkata, “*marga ing alam lumah ora ana keblat ngisor lan dhuwur*”³⁹ yang artinya “karena dalam alam bidang tidak ada arah ke atas atau ke bawah.”

Analisis linguistik kognitif terhadap metafora ini mengidentifikasi hal yang disembunyikan dan ditonjolkan. Hal yang ditonjolkan dalam bagian ini adalah sebagai berikut. Pertama, sebagai pemeran perjalanan di tahap ini, manusia sebagai *Homo Viator* terdorong untuk mencoba bergerak ke luar dari satu jalur atau garis yang dimengertinya sebagai realitas. Jadi *Homo Viator* di tahap ini berperan sebagai manusia yang berani mencari jalannya sendiri selain menyesuaikan diri dengan mengikuti arus. Kedua, jalur perjalanan merupakan apa yang ada di persepsi manusia yaitu bidang datar yang terlihat. Mereka tidak berani bermain di tepi bidang, apalagi menelusuri bidang yang ada di bawah bidang mereka. Ketiga, tujuan perjalanan yang dianggap patut adalah maju ke arah yang mereka sukai.

Hal yang disembunyikan dalam perjalanan ini adalah (1) kemampuan manusia untuk menyadari perjalanannya; (2) kemampuan manusia untuk melewati batas akhir yang mereka pahami; dan (3) halangan untuk maju terletak pada dorongan hati manusia mengikuti kehendak

³⁸ Ibid., 17.

³⁹ Ibid.

diri sendiri saja sebagai *Homo Viator* di tahap ini.

Perjalanan di Alam Jirim (Wujud/Material)

Ketika melangkah di alam yang ketiga, yaitu alam *Jirim*, manusia menemukan bahwa alam ini sangat luas melebihi kedua alam yang pertama. *Jirim* berarti wujud atau materi. Alam *Jirim* tidak hanya terdiri dari garis atau bidang datar melainkan alam tiga dimensi. Karena itu, manusia yang berjalan di dalamnya dapat bergerak ke depan, ke belakang, atau ke kiri dan ke kanan, bahkan juga ke atas serta ke bawah. Lebih dari itu, mereka juga dapat bergerak secara diagonal. Dalam metafora, alam ini digambarkan sebagai sebuah kepala manusia.

Di alam seluas ini mereka lebih memiliki kebebasan bergerak dan mengembangkan diri. Bila pada kedua alam pertama manusia dikendalikan oleh keinginan dan intuisinya saja, kini mereka mulai berbeda karena mengenali adanya pilihan-pilihan lain dan pola yang bisa dilakukan, seperti yang tertulis demikian:

*Alam Jirim luwih jembar tebane katimbang alam lumah, awit ora mung duwe keblat ngarep mburi lan kiwa tengen bae, uga duwe keblat ngisor lan dhuwur. Mulane yen jisim kinubengan ing garis temu gelang, isih oleh panggonan yang jembar. Awit bisa munggah mudhun, mangiwa manengen, maju mundur, ngewas mangiwa lan manengen, ngewas mandhuwur lan mangisor. Sakarepkarep kaya dene aburing laler utawa nglanging iwak.*⁴⁰

Terjemahan dari teks di atas adalah: “Alam *Jirim* ini lebih luas dari alam bidang, Karena tidak hanya ada arah belakang-depan, kiri-kanan, tapi juga ke bawah dan ke atas. Karena itu, bila suatu wujud tertangkap suatu lingkaran besar, ia masih dapat bergerak ke

kiri atau ke kanan, ke atas atau ke bawah bagaikan lalat terbang atau ikan berenang.”

Jadi, pada alam ini, manusia dapat belajar meninggalkan kemutlakan yang sebelumnya mereka kejar di alam garis dan/atau bidang. Namun, seorang manusia yang menjalani alam *Jirim* masih terikat dalam waktu dan ruang. Hanya di alam ke empat yaitu alam tempat akhir perjalanan, barulah waktu dan ruang itu lenyap.

Analisis terhadap metafora perjalanan di alam ketiga ini mengidentifikasi aspek yang disembunyikan dan yang ditonjolkan. Hal yang ditonjolkan dalam bagian ini adalah sebagai berikut. Pertama, sebagai *Homo Viator* di tahap ini, manusia terdorong untuk mengarahkan perjalanannya bukan hanya demi keinginan, kebutuhan atau perasaan diri sendiri, melainkan, dengan disadari atau tidak, telah berani memilih untuk bebas dari keterikatan pada diri sendiri atau orang lain. Jadi manusia sebagai *Homo Viator* di tahap ini berperan sebagai manusia yang mencari sesuatu yang lebih bermakna. Kedua, jalur perjalanan yang mereka tempuh membuat mereka sadar akan keberadaan ruang tiga dimensi. Ketiga, tujuan perjalanan yang dianggap patut dikejar adalah mencari kesempurnaan dan melakukan hal yang luhur.

Mengenai hal yang disembunyikan adalah sebagai berikut: (1) manusia masih terikat dalam ruang; (2) manusia masih terikat dalam waktu; dan (3) manusia bisa terjebak menikmami alam ketiga.

Memasuki Alam Kahanan Jati sebagai akhir perjalanan

Dalam *Serat Jatimurti*, Soedjonoredjo menamakan alam keempat ini sebagai *Kahanan Jati* atau kenyataan yang sesungguhnya. Sebagaimana telah dipaparkan di atas, tidak ada ruang

⁴⁰ Ibid., 17–18.

atau waktu di dalam *Kahanan Jati*. Tidak ada yang dapat dibandingkan dengan luas dan volumenya. Bahkan, tidak ada metafora yang dapat dipergunakan untuk menggambarannya. Karena itu, *Serat Jatimurti* menggunakan ungkapan linear yang multitafsir, abstrak dan bahkan terkadang dialektis. Misalnya, pertama, dalam menggambarkan alam keempat ini *Serat Jatimurti* menyatakan bahwa “alam ini tidak terbatas.” Bahkan, disampaikan bahwa, tidak ada kata yang dapat menggambarannya. Jadi, Soedjonedjo menyatakan bahwa, tidak ada manusia yang dapat menjelaskannya.

Namun, setelah menyampaikan hal itu, ia menambahkan dengan pernyataan kedua yang menunjukkan bahwa *Kahanan Jati* tidak membutuhkan ruang dan waktu, bahkan sebaliknya seluruh ruang dan waktu di alam-alam yang lain dikendalikan oleh *Kahanan Jati* ini. Dalam *Serat Jatimurti* disebutkan bahwa alam yang sesungguhnya ini adalah Allah sendiri. Allahlah yang melahirkan waktu dan ruang untuk memanifestasikan diri-Nya di alam garis, bidang, dan *Jirim*. Apakah manifestasi ini merupakan hal yang di dalam teologi dikenal dengan istilah emanasi ilahi atau bukan, hal ini perlu diteliti lebih lanjut. Dengan demikian, sangat menarik bahwa Soedjonedjo memberikan dua pernyataan yang berbeda dan saling berlawanan. Di satu pihak, tidak ada manusia yang dapat menjelaskan alam ini. Namun, Soedjonedjo sebagai manusia dapat memaparkannya. Hal ini dapat berarti bahwa sebagian besar orang tidak mengenal hal ini dan membutuhkan orang-orang khusus yang sudah mengalami penyatuan dengan Sang Ilahi yang menuntun untuk memahaminya, seperti Soedjonedjo dipimpin oleh gurunya.

Dari analisis pada metafora-metafora di atas, tersirat suatu konsep bahwa manusia sebagai *Homo Viator* mulanya terbatas, namun semakin lama semakin mengenali pilihan-pilihan yang ada dalam perjalanannya di alam yang lebih luas. Namun, bagaimana manusia dapat tiba pada kesadaran adanya *Kahanan Jati* ini? Yang pasti, tidak ada seorang manusia yang

dapat menangkap eksistensi *Kahanan Jati* berdasarkan penangkapan inderawi karena mereka membutuhkan suatu titik berangkat yang lain.

Dalam *Serat Jatimurti*, perjalanan sebagai *Homo Viator* dapat terjadi karena, secara esensial, roh manusia adalah percikan dari Yang Ilahi. Esensi manusia inilah yang membuatnya mampu memilih diam, mengalahkan nafsu atau keakuannya, dan berjalan sampai mencapai penyatuan dengan Allah. Percikan dari keilahian ini memberikan kemampuan pada manusia untuk mampu mengendalikan, atau meredakan, dan menghilangkan dorongan-dorongan perasaan dan persepsi inderawi yang mengikat mereka entah ke Alam Garis, Alam Bidang, atau Alam *Jirim*. Titik berangkat keseluruhannya dimulai dengan berdiam diri, membiarkan keheningan menguasai diri manusia, dan dilatih atau dibimbing menyadari serta mengendalikan keakuannya.

Kajian Tekstual atas Perumpamaan Anak yang Hilang sebagai Metafora Perjalanan

Anak yang Hilang menggambarkan sebuah keluarga dengan tokoh ayah dan kedua anaknya. Anak yang bungsu meminta pada ayahnya bagian dari harta warisannya. Setelah ayahnya memberikannya, maka ia pergi ke tempat yang jauh. Di sana ia hidup seuai keinginannya. Namun, terjadi bencana kelaparan setelah ia menghabiskan hartanya. Menghadapi kondisi itu, ia tidak kembali pulang, namun mengupayakan jalan untuk bertahan hidup. Ia bekerja sebagai penjaga babi, yaitu suatu pekerjaan yang di masa itu hampir serupa dengan status hamba sahaya. Di dalam perjuangan hidupnya, ternyata ia terus merasa kelaparan dan tidak ada yang membantunya. Pada saat itu, ia melakukan percakapan dengan dirinya sendiri untuk mengevaluasi apa yang terjadi. Hasilnya, ia bertekad kembali ke rumah orang tuanya untuk mengaku salah dan meminta pekerjaan. Setelah ia melakukan perjalanan, ayahnya ternyata bukan hanya menerimanya kembali, dan mengampuni kesalahannya,

namun memberikan jubah, sandal, dan cincin serta menyuruhnya berpesta karena orang patut mengenali kebahagiaan sang ayah yang telah mendapatkan anaknya kembali. Namun, narasi kemudian bergeser menyoroti respons putra sulungnya yang tidak mampu menerima kehadiran adiknya kembali.

Dalam perumpamaan Anak yang Hilang, terlihat ranah konkret perjalanan yang dimulai dengan tokoh perjalanan itu sendiri yaitu si putra bungsu. Karena prakarsanya, sekurangnya ia akan menjalani perjalanan yang memiliki tiga tahap.

Tahap pertama dari perjalanan ini adalah semua hal yang terjadi ketika ia berada di rumah ayahnya. Dalam tahap pertama dari perjalanan ini terlihat beberapa hal yang kentara pada ranah konkret perumpamaan ini. Kesatu, si bungsu memiliki pilihan dan berani mengambil inisiatif. Di masa itu, pilihan ini merupakan penyimpangan besar dari apa yang seorang ayah inginkan atau rindukan dari putranya yaitu berdiam di sekitar, belajar darinya, dan kemudian melanjutkan pekerjaannya.⁴¹ Kedua, ia memiliki impian atau destinasi yang ia inginkan dalam proses perjalanan tersebut. Ketiga, ia mampu mengeksekusi pelaksanaan dari apa yang telah direncanakannya.

Hal yang tersembunyi dari perjalanan pertama di dalam teks ini adalah sebagai berikut. Kesatu, si bungsu melakukan tindakan yang, menurut budaya Yahudi pada zaman itu, dipandang sebagai hal yang tidak pantas. Dengan meminta harta warisan dan pergi meninggalkan keluarganya berarti ia telah mengambil harta yang semestinya digunakan untuk memelihara hidup sang ayah di hari tua dan se-

cara demikian pula ia telah mengabaikan tanggung jawab sebagai anak yang harus merawat ayahnya hingga hari tua.⁴² Kedua, dengan meninggalkan keluarganya berarti ia telah mengabaikan pendapat ayahnya yang mungkin menasihatinya mengenai pilihannya yang buruk. Bahkan, tindakannya yang berani tersebut menunjukkan bahwa ia telah memilih, bukan hanya untuk meninggalkan keluarganya secara fisik, namun juga memutuskan hubungan psikologis dengan keluarga dan masyarakat dari mana ia berasal.⁴³ Dengan demikian, si bungsu juga telah mempersiapkan diri untuk tidak lagi diakui sebagai anak oleh ayahnya.⁴⁴

Tahap kedua dari perjalanannya adalah peristiwa yang terjadi setelah ia tiba di negeri yang ditujunya. Dalam tahap kedua ini, terlihat beberapa hal yang ditekankan oleh penulis, sebagai berikut. Pada awalnya si bungsu hidup bersama teman-temannya sesuai yang diinginkannya. Kemudian ia mengalami disrupsi dengan hadirnya bencana kelaparan. Dalam situasi bencana itu, ia mengalami kehabisan harta. Ia berupaya mencari solusi. Namun, ia mendapati bahwa solusinya tidak memberikan hasil yang diinginkan karena ia tetap mengalami kelaparan.

Beberapa hal yang tersembunyi dari ranah konkret tahap kedua perjalanan ini adalah sebagai berikut. Si bungsu mengalami kondisi yang mengesankan sebagai seorang budak penjaga babi. Menurut kebiasaan orang Yahudi di masa itu, penjaga babi adalah pekerjaan yang dipandang rendah, hampir seperti pekerjaan dan status seorang budak. Biasanya, penjaga babi juga tidak diperbolehkan mengenakan sepatu.⁴⁵ Meskipun demikian, ia terlihat berusaha untuk tangguh di dalam menanggung konsekuensi pilihannya yang

⁴¹Dalam masyarakat agraria pada zaman itu, pertanian adalah pekerjaan yang dinilai sangat tinggi sehingga meninggalkan pekerjaan tersebut sama dengan menghilangkan sikap respek masyarakat atau sebaliknya membawa malu kepada keluarga. Lih. Klyne Snodgrass, *Stories with*

Intent: A Comprehensive Guide to the Parable of Jesus, ed. ke-2 (Grand Rapids: Eerdmans, 2018), 109.

⁴²Ibid., 113.

⁴³Hultgren, *The Parables of Jesus*, 75.

⁴⁴Snodgrass, *Stories with Intent*, 109.

⁴⁵Naseri, "Reading Luke 15:11–32," 152.

keliru dengan cara bertahan hidup dalam kondisi melarat.

Tahap ketiga dari perjalanannya adalah saat di mana ia menjadi penjaga babi. Dalam tahap ketiga ini terjadilah beberapa peristiwa. Ia mengevaluasi diri dan keadaannya serta mengingat rumah ayahnya. Dari kata-kata di pikirannya, tersirat bahwa ia mengenali penyimpangan yang sudah dilakukannya. Kemudian ia membuat kalkulasi bahwa menjadi hamba di rumah ayahnya masih lebih baik daripada menjadi penjaga babi di rantau. Akhirnya, ia mengambil keputusan dan bertekad kembali untuk mengaku salah. Ia menyadari resiko perjalanan jauh tidak pasti membawa hal baik berupa penerimaan dari ayahnya. Namun, ia bertekad akan membereskan hubungannya dengan ayahnya, serta mengakui sikapnya yang mementingkan diri sendiri.

Hal yang tersembunyi dalam tahap ketiga ini adalah sebagai berikut. Perjalanan pulangnya akan merupakan proses yang penuh kesusahan karena ia harus berjalan kaki dengan menanggung rasa lapar, tanpa sepatu, dan tanpa bekal. Ia juga akan ditonton serta dicemooh oleh orang-orang yang mengenal latar belakangnya.

Tahap keempat dalam perjalanannya adalah saat perjumpaan dan penyatuan dirinya kembali dengan ayahnya. Aspek-aspek yang ditonjolkan adalah sebagai berikut. Sang ayah yang dari kejauhan sudah melihat si bungsu, berlari mengejarnya, merangkul dan mencium si anak yang tanpa status, bau, lapar, dan telah menghabiskan harta orang tuanya. Tindakan lanjutan sang ayah adalah memberikan cincin sebagai lambang kuasa, jubah yang merupakan lambang status, dan sepatu sebagai lambang kelayakan serta perlindungan hidup.⁴⁶ Kesimpulan yang dapat ditarik dari semua penekanan di atas adalah bahwa sang ayah memberikan pengampunan, penerimaan, dan anugerah

yang tanpa syarat (*unconditional grace*) bagi putera bungsunya yang telah kembali.

Berikut ini beberapa hal yang tersembunyi di dalam perjalanan keempat. Sang ayah lebih menekankan rekonsiliasi dalam relasi dengan anaknya daripada membuat perhitungan atas pilihan dan tindakan yang salah serta konsekuensi dari tindakan anaknya. Sang ayah tidak hanya memberikan makanan yang sangat dibutuhkan anaknya, namun juga penerimaan tanpa syarat, status yang dipulihkan, kuasa baru, perlindungan, serta tugas yang baru.

Dari semua kajian linguistik kognitif terhadap perjalanan spiritual dari si anak yang hilang terlihat pada ranah abstrak adanya suatu proses yang sulit. Pertama, si anak yang hilang harus melangkah dalam proses transformasi diri ketika terpanggil kembali untuk memilih berada dekat pada ayahnya daripada berada sendiri di tempat yang ia pilih sebelumnya. Dalam ranah konkret hal ini dipaparkan bahwa, ketika ia berangkat, bekalnya melimpah. Sebaliknya, ketika memutuskan untuk pulang kembali, ia harus menanggung kelaparan, ketiadaan harta milik apa pun, bahkan tidak mengenakan sepatu sebagaimana layaknya seorang pemelihara babi di masa itu. Selain itu, dari kata-kata pada dirinya sendiri, ia tiba pada kesadaran atas dosa atau tindakannya yang menyimpang dari harapan ayah baginya. Proses tersebut membutuhkan tekad yang kuat dan kesediaan membayar harga. Kedua, dari saat memutuskan kembali pulang dan selama perjalanan, ia akan bergumul dengan kemungkinan mengalami penolakan dari ayah atau keluarganya. Menelusuri perumpamaan dari pendekatan ini akan memberikan penjelasan mengenai segala tantangan dan hambatan ketika seorang yang memutuskan mendekati pada Tuhan dengan menapaki perjalanan spiritual.

⁴⁶Snodgrass, *Stories with Intent*, 109–112.

Kesamaan dan Perbedaan antara Metafora Perjalanan *Serat Jatimurti* dengan Perumpamaan Anak yang Hilang

Dengan membandingkan metafora perjalanan dalam *Serat Jatimurti* dan perumpamaan anak yang hilang, di samping adanya kesamaan-kesamaan, nyata pula perbedaan-perbedaan konsep yang ada.

Kesamaan-kesamaan yang terlihat adalah sebagai berikut. Pertama, *Serat Jatimurti* dan perumpamaan anak yang hilang sama-sama memaparkan dengan rinci perjalanan spiritual yang dilalui oleh sang pemeran utama, yaitu manusia sebagai *Homo Viator*. Kedua, adanya tahap-tahap perjalanan spiritual yang sama yang dilalui oleh sang pemeran utama—yaitu titik berangkat, proses perjalanan, dan destinasi akhir—yang secara keseluruhan ada empat tahapan.

Ketiga, proses perjalanan kembali kepada Allah terjadi ketika manusia berdiam diri dan mengevaluasi dirinya dan keadaan yang dialaminya. Menurut *Serat Jatimurti*, titik berangkat perjalanan menuju Allah terjadi pada saat manusia memilih untuk belajar diam dan menikmati keheningan sehingga menyadari alam sejati dan alam yang hanya ada di benak pikirannya. Kemudian ia perlu terus belajar mengendalikan nafsunya. Hal ini tersirat juga dalam perumpamaan anak yang hilang ketika si anak yang hilang mengevaluasi kesengsarannya. Dapat disimpulkan bahwa kedua karya sastra menyadarkan manusia betapa pentingnya merenung dan berhenti sesaat di dalam menghadap Allah.

Selain kajian di atas menunjukkan adanya tiga kesamaan, juga terdapat beberapa perbedaan

antara perumpamaan anak yang hilang dengan *Serat Jatimurti*. Pertama, dalam hal titik berangkat perjalanan menuju Allah, terdapat perbedaan yang kontras antara perumpamaan anak yang hilang dengan *Serat Jatimurti*. *Serat Jatimurti* tidak memiliki konsep dosa dan anugerah, melainkan mengajarkan bahwa manusia dapat memilih untuk melakukan perjalanan spiritual dan mencapai tujuannya, yaitu tiba pada kenyataan yang sejati. *Serat Jatimurti* mengajarkan mengenai manusia secara hakiki memiliki percikan ilahi di dalam dirinya sehingga hal ini merupakan titik berangkat perjalanan spiritualnya. Konsep ini memang merupakan keyakinan umum di kalangan Kejawen.⁴⁷ Artinya, manusia punya pilihan untuk memiliki kesadaran mengenai realitas dan memilih menempuh perjalanan melewati ke tiga alam: garis, bidang, dan *Jirim* agar menyatu dengan Allah.

Berbeda dengan *Serat Jatimurti*, perumpamaan anak yang hilang memperlihatkan titik berangkat (baca: titik balik) si bungsu untuk kembali kepada ayahnya dimulai dari keterpurukan dan ketidakberdayaannya, sebagai wujud pertobatan. Pertobatannya dimulai dari penilaian dan pengakuan yang jujur terhadap kondisi dirinya yang sama sekali tidak mampu untuk menyelamatkan diri sendiri.⁴⁸ Ia pun menyadari dosanya terhadap Allah dan terhadap bapanya. Dalam kondisi diliputi keputusan itulah, ia mengalami perubahan pemikiran dan melihat dari perspektif yang baru. Jikalau sebelumnya ia hidup dalam pengenalan yang dangkal akan ayahnya, egois dan materialistis, maka sekarang ia melihat ayahnya sebagai sosok yang murah hati terhadap orang-orang upahannya sehingga mereka memiliki makanan yang berlimpah.⁴⁹ Karena itu,

⁴⁷ Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Symbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, 65.

⁴⁸ Perhatikan pengakuannya, "... tetapi aku di sini mati kelaparan" (15:17).

⁴⁹ Pekerja upahan harian dapat dikatakan sebagai kaum yang paling miskin dalam situasi sosial pada masa itu. Tidak

seperti para hamba yang terpelihara di dalam rumah tuannya, para pekerja upahan tidak memiliki penghasilan yang tetap dan bekerja serabutan dari hari ke hari (bdk. Mat. 20:1–16). Itulah sebabnya, melalui hukum Taurat, Allah memerintahkan umat Israel untuk tidak menahan

ia bangkit dan pergi kembali kepada sang ayah yang ia yakini penuh kemurahan tersebut.

Kedua, sekalipun *Serat Jatimurti* dan perumpamaan anak yang hilang sama-sama menunjukkan adanya titik berangkat, proses perjalanan, dan destinasi akhir, namun ada perbedaan dalam hal titik akhir penyatuan dengan Allah. Pada *Serat Jatimurti*, penyatuan dengan Allah (*unio mystica*) terjadi ketika identitas manusia lenyap melebur dengan Allah. Ajaran tersebut memang diterima luas oleh sebagian besar kalangan Kejawan.⁵⁰ Sebaliknya, dalam perumpamaan anak yang hilang, penyatuan tersebut lebih merupakan *communion* atau kondisi di mana ayah dan anak saling memeluk dengan identitas masing-masing tetap hadir, bukan peleburan sama sekali.

Ketiga, menurut *Serat Jatimurti*, halangan yang nyata hadir dalam proses perjalanan adalah karena manusia lebih mementingkan persepsi dan keinginan dirinya. Sementara itu, dalam perumpamaan anak yang hilang, halangan potensial dalam perjalanan kembali kepada sang ayah terdapat pada kenyataan bahwa perjalanan ini merupakan proses yang penuh penderitaan. Ia harus siap sedia menanggung rasa malu dicemooh oleh lingkungan sosial masyarakat di mana keluarganya berada. Bahkan, ia harus siap sedia menghadapi hukuman dilempari batu hingga mati karena telah bersikap tidak hormat kepada orang tua dan juga memermalukan keluarganya (bdk. Ul. 21:18–21). Namun, kehendak dan tekadnya sudah bulat: “Aku akan bangkit dan pergi kepada bapakku ... Maka bangkitlah ia dan pergi kepada bapanya.” Rasa malu, penderitaan dan hukuman tidak menghalanginya untuk berharap kepada belas kasihan ayahnya, sekalipun hanya diterima sebagai seorang pekerja upahan.

Keempat, di dalam *Serat Jatimurti*, Allah adalah khalik yang abstrak. Namun sebaliknya, dalam perumpamaan anak yang hilang, Allah digambarkan dengan sangat konkret sebagai pribadi yang aktif dan berinisiatif, pemrakarsa dalam memberikan anugerah tanpa syarat. Allah adalah pemberi warisan, pemberi kesempatan memilih, yang tergerak hatinya oleh belas kasihan dan tidak menuntut hukuman balasan yang setimpal. Allah juga adalah pemberi peran pada manusia dengan mengenakan jubah, cincin, sepatu untuk berpesta setelah sang manusia diampuni. Jadi, melalui perumpamaan anak yang hilang, Yesus memperlihatkan figur Allah yang di dalam kelimpahan kasih karunia-Nya berinisiatif mencari dan menyelamatkan manusia berdosa untuk membawa mereka kembali kepada persekutuan dengan-Nya, yang diiringi dengan sukacita besar di sorga karena yang terhilang sudah bertobat dan didapat kembali (bdk. 15:7, 10, 32).

Implikasi bagi Pemberitaan Kabar Baik

Dari penelusuran ini dapat disimpulkan bahwa, kesamaan-kesamaan metafora atau perumpamaan tentang perjalanan nyata dapat digunakan oleh kalangan Kristiani sebagai jalan masuk dalam proses membagikan injil pada penganut kepercayaan lokal. Karena kalangan Kejawan meyakini bahwa Sang Pencipta atau *Kahaman Jati* sebagai suatu hal yang kompleks dan melebihi kapasitas manusia memahaminya, maka penyampaian Injil sepatutnya tidak dilakukan dengan pendekatan mendeklarasikan atau menjelaskan keyakinan Kristiani terlalu dini.

Secara praktis, penyampaian Injil ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, siapa yang membagikan Injil perlu terlebih dulu berada dan hidup di dekat mereka. Hal ini mirip seperti apa yang dilakukan oleh Filipus yang

gaji dari pekerja harian (Im. 19:13). Sekarang si bungsu merasakan sendiri bagaimana susahnya kehidupan seorang pekerja upahan yang berada di tingkat terendah dari tangga ekonomi. Lih. John MacArthur, *The Prodigal Son: The*

Inside Story of a Father, His Sons, and a Shocking Murder (Nashville: Nelson, 2008), bab 6, ePub.

⁵⁰ Ibid., 46–50.

duduk di samping sida-sida Etiopia, menjadi rekan perjalanannya (Kis. 8:31).

Kedua, setelah mereka merasa nyaman dan terbiasa dengan kehadiran sang pengikut Kristus, maka proses komunikasi lisan dapat dimulai. Dalam tahap ini perlu disampaikan kesamaan paham bahwa ada perjalanan spiritual di dalam hidup manusia. Hal ini patut diungkapkan dengan menggunakan baik bahasa sehari-hari yang sederhana, maupun dengan metafora atau narasi yang mereka biasa gunakan.

Sepintas lalu dapat disampaikan juga pada mereka mengenai hal yang sama-sama diyakini, misalnya bahwa sama seperti kalangan Kejawan, pengajaran Kristen juga memiliki banyak metafora dan perumpamaan yang sebenarnya menunjukkan keterbatasan kata dan bahasa manusia untuk mengungkapkan tentang diri Allah apalagi perjalanan spiritual manusia sepenuhnya.

Ketiga, setelah mereka merasa keyakinannya dihargai serta hadirnya relasi yang baik karena kesamaan-kesamaan yang dikenali, beberapa pertanyaan dapat diajukan kepada mereka, khususnya tentang hal-hal yang diakui oleh kalangan Kejawan sebagai hal yang tidak dipahami mengenai Allah. Kepada mereka dibukakan pemahaman mengenai Allah di dalam Kristus sebagai Pribadi yang berbelas kasihan kepada umat manusia yang berdosa dan yang telah menebus mereka.

Mereka diajak mengenali konsep dosa dan konsekuensinya. Seraya mengajak mereka memikirkan dalam perenungan mengenai kedua hal tersebut, seorang Kristen yang menyampaikan Injil kepada mereka dapat membagikan perjalanan spiritual pribadinya serta bagaimana anugerah Allah di dalam Kristus telah dialaminya. Pada tahap keempat sebagai klimaks, di momen yang Tuhan sediakan, mereka dapat diperkenalkan kepada Tuhan Yesus dan karya penebusan-Nya di kayu salib.

KESIMPULAN

Kajian komparatif terhadap *Serat Jatimurti* dan perumpamaan tentang anak yang hilang dengan menggunakan analisis linguistik kognitif telah memperlihatkan ranah konkret secara eksplisit maupun ranah abstrak secara implisit. Dari ranah konkret maupun ranah abstrak yang diperlihatkan oleh tiap karya sastra tersebut, tampak kesamaan metafora perjalanan spiritual yang terdiri dari titik berangkat, proses perjalanan dan destinasi akhir menuju kepada Allah. Namun demikian, terdapat perbedaan-perbedaan signifikan di antara keduanya. *Serat Jatimurti* memperlihatkan figur Allah yang penuh misteri dan abstrak, sementara perumpamaan tentang anak yang hilang menyingkapkan sosok Allah sebagai pribadi yang secara nyata menunjukkan belas kasih-Nya kepada manusia berdosa dengan datang ke dunia di dalam diri Yesus Kristus untuk menghampiri, mencari dan menyelamatkan mereka yang terhilang dan bertobat kembali kepada-Nya. *Serat Jatimurti* tidak mengenal konsep dosa dan anugerah, sebaliknya perumpamaan anak yang hilang menekankan pentingnya pengakuan dosa di dalam pemulihan relasi dengan Allah yang mau menyatakan anugerah-Nya kepada mereka yang bertobat. Kesamaan-kesamaan yang ada antara dua karya sastra tersebut dapat menjadi *common ground* untuk membangun komunikasi yang efektif bagi kesaksian Kristen, sementara perbedaan-perbedaan yang ada dapat menjadi daya tarik untuk memperlihatkan keunikan Injil di dalam Kristus Yesus.

REFERENSI

- Adams, Percy. *Travel Literature and the Evolution of the Novel*. Lexington, Kentucky: University Press of Kentucky, 1983.
- Alles, Tyrell J. "The Narrative Meaning and Function of the Parable of the Prodigal Son (Luke 15:11-32)." Disertasi, The Catholic University of America, 2008.
- Asmara, Andi. "Dimensi Alam Kehidupan dan Manunggaling dalam Serat Jatimurti."

- ATAVISME 16, no. 2 (2013): 153–167. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v16i2.90>. 153-167.
- Baltes, Guido. “The Prodigal Son and His Angry Brother: Jacob and Esau in a Parable of Jesus?” Dalam *Abraham’s Family: A Network of Meaning in Judaism, Christianity, and Islam*, edited by Lukas Bornmann, 275–290. Tübingen: Mohr Siebeck Tübingen, 2018.
- Barbato, Mariano. “What kind of person is the state? The Pilgrim as a processual metaphor beyond the Leviathan,” *Journal of International Relations and Development* 19 (2016): 558–582, <https://doi.org/10.1057/ird.2014.25>.
- Burke, Trevor. “The Parable of the Prodigal Father: An Interpretative Key to the Third Gospel,” *Tyndale Bulletin* 64, no.2 (2013): 217–238, https://legacy.tyndalehouse.com/Bulletin/64=2013/04_Burke_21.pdf.
- Clark-King, R.E. “The Prodigal Son (Luke 15:11–32),” *The Expository Times* 118, no. 5 (2007): 238–239, <https://doi.org/10.1177/0014524606075057>.
- Culpepper, Allan. “The Gospel of Luke.” Dalam *The New Interpreter’s Bible Vol. IX*, diedit oleh Leander Kick, 3–490. Nashville, Tennessee: Abingdon, 1995.
- Delcorno, Pietro. *In the Mirror of the Prodigal Son: The Pastoral Uses of a Biblical Narrative (c. 1200–1550)*. Leiden: Brill, 2017.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2006.
- Evans, Vyvyan dan Melanie Green. *Cognitive Linguistics: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2006.
- Fan, Hui. “A Study of ‘Hand’ Metaphors in English and Chinese—Cognitive and Cultural Perspective.” *Advances in Literary Study* (2017). <https://doi.org/10.4236/als.2017.54007>.
- Fitzmyer, Joseph A. *The Gospel According to Luke X-XXIV*, Anchor Bible vol. 28A. New York: Doubleday, 1985.
- Girardet, Nikolaus, Susan Piper dan R.M. Soetanto, *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH, 1983.
- Hultgren, Arland J. *The Parable of Jesus: A Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Jack, Alison M. *The Prodigal Son in English and American Literature: Five Hundred Years of Literary Homecomings*. Oxford: Oxford University Press, 2019.
- Kasnadi, K., and S. Sutejo. “Islamic Religious Values within Javanese Traditional Idoms as the Javanese Life Guidelines.” *El Harakah* 20, no. 1 (2018): 33–48. <https://doi.org/10.18860/el.v20i1.4850>.
- Keller, Timothy. *The Prodigal God: Recovering the Heart of the Christian Faith*. New York: Penguin Books, 2016.
- Lehaci, Aurel Onisim. “The Parable of the Prodigal Son: A Cognitive Linguistic Analysis,” *Receptarea Sfintei Scripturi: între filologie, hermeneutică și traductologie* 7, no. 1 (2017): 146–147. <http://consilr.info.uaic.ro/~mld/monumenta/ReceptareaSf.Scripturi7.pdf>.
- Linnemann, Eta. *Jesus of the Parables: Introduction and Exposition*. London: SPCK, 1986.
- MacArthur, John. *The Prodigal Son: The Inside Story of a Father, His Sons, and a Shocking Murder*. Nashville: Nelson, 2008.
- Marcel, Gabriel. *Homo Viator: Introduction to the Metaphysic of Hope*. Terj. Emma Craufurd dan Paul Seaton. South Bend: St. Augustine, 2010.
- Naseri, Christopher. “Reading Luke 15:11-32 as the Parable of Mercy and Compassion.” *Caban* 9 (2017): 142–159. <https://www.cabanalive.org/publications/vol-9-2017>.
- Nauta, Rein. “The Prodigal Son: Some Psychological Aspects of Augustine’s Conversion to Christianity.” *Journal of Religion and Health* 47, no. 1 (2008): 75–87. <http://www.jstor.org/stable/40344424>.
- Pigeaud, Theodor G.Th. *Literature of Java: Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts*

- in the Library of the University of Leiden and other public collections in the Netherlands. Descriptive List of Javavene Manuscripts Vol. 2. The Hagues: Martinus Nijhoff, 1970.*
- Prawiroatmodjo, S. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung, 1989.
- Siswanto, Joko. "Metafisika Serat Jatimurti." *Jurnal Filsafat* 20, no. 1 (2016): 1–25. <https://doi.org/10.22146/jf.3430>.
- Snodgrass, Klyne. *Stories with Intent: A Comprehensive Guide to the Parable of Jesus*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Eerdmans, 2018.
- Soedjonoredjo. *Serat Jatimurti*. Ed. ke-2. Surabaya: Yayasan Djojobojo, 1980.
- Soemotjitro, Ki. *Paguyuban Warga Hardo Pusoro (Panuntun Kawruh "Hardo Pusoro")*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
- Susanto, Herry. "Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (2020): 97–112, <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.356>.
- Vos, Cas. "Homo Viator." *Verbum et Ecclesia* 35, no. 2 (2014): 1–7, <https://doi.org/10.4102/ve.v35i2.860>.
- Young, Brad H. *The Parables: The Jewish Tradition and Christian Interpretation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.